

## PENGARUH MODE *LEARNING CYCLE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA MAGNET

Fitriah Nur Fadillah<sup>1</sup>, Regina Lichteria Panjaitan<sup>2</sup>, Riana Irawati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: fitriah.nur@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: lichtregina@yahoo.com

<sup>3</sup>Email: rianairawati@upi.edu

### **Abstrak**

*Banyaknya konsep IPA yang harus dipahami oleh siswa dengan proses pembelajarannya yang berpusat pada guru selama ini berdampak pada hasil pembelajaran siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Maka diperlukan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep-konsep dalam IPA, salahsatunya adalah dengan menggunakan Learning Cycle. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional dan model Learning Cycle terhadap hasil belajar siswa, dan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan model Learning Cycle memiliki perbedaan rata-rata dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian yaitu kelompok kontrol prates-pasca tes beracak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Learning Cycle maupun konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Dari hasil uji perbedaan dua rata-rata nilai disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Learning Cycle maupun pembelajaran konvensional tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada materi gaya magnet.*

**Kata kunci:** Pembelajaran Konvensional, Model Learning Cycle, Hasil Belajar

### **PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan dengan dibekali berbagai potensi terutama potensi emosional dan potensi intelektual. Potensi yang dimiliki manusia tersebut perlu terus dikembangkan agar dapat membantu keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Pengembangan potensi yang dimiliki manusia memerlukan proses dalam satu wadah, yaitu pendidikan.

Melaksanakan pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk terus mengembangkan potensi terutama potensi kognitifnya. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 1945 pasal 1 (dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2008, hlm. 2) yang menjelaskan pengertian pendidikan, 'Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara'. Pendidikan yang digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi manusia memerlukan seperangkat sistem yang jelas dan matang agar mampu mengantarkan manusia dalam pengembangan potensinya. Pendidikan di Indonesia sendiri sudah memiliki suatu sistem yaitu kurikulum yang didalamnya memiliki struktur kurikulum pada setiap jenjangnya. Di jenjang sekolah dasar, struktur kurikulum ditentukan berdasarkan kompetensi lulusan dan standar kompetensi matapelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam struktur kurikulum terdapat tujuan dari pendidikan nasional yang harus dicapai. Tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai melalui proses pembelajaran dari delapan mata pelajaran. Salahsatu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa adalah matapelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Matapelajaran IPA merupakan matapelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (dalam Sujana, 2014, hlm. 81-82) dikemukakan 'Mengenai pengertian IPA, yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bahkan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan'.

Melalui matapelajaran IPA siswa dibentuk menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Pengembangan potensi manusia melalui pembelajaran IPA terbentuk dari hakikat IPA

itu sendiri yang didalamnya memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pondasi guru dalam menciptakan manusia yang berkarakter. Menurut Sujana (2014) terdapat enam prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*), dan prinsip sambil bermain. Materi matapelajaran IPA terdiri dari banyak konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga hal ini membantu guru untuk menggiring siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Salahsatu materi IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah pada materi gaya magnet. Gaya magnet sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa namun terkadang siswa kurang dapat memahami konsep-konsep yang ada dalam materi gaya magnet.

Materi yang ada dalam matapelajaran IPA memiliki banyak konsep yang harus dipahami oleh siswa. Konsep-konsep yang jika dipahami akan mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar, masih banyak siswa yang belum dapat memahami konsep-konsep yang ada dalam matapelajaran IPA terutama konsep yang ada dalam materi gaya magnet sehingga hasil belajar siswa yang didapat belum dapat dicapai siswa dengan optimal.

Kurang pahamnya siswa terhadap banyak konsep dalam matapelajaran disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa terbiasa dan nyaman terus disuapi materi oleh guru. Siswa dalam memahami materi terbiasa mendapatkannya tanpa proses mencari sendiri dalam memahami materi sehingga siswa sulit ditempatkan pada suasana pembelajaran

yang berbeda. Siswa yang kurang mampu memahami materi secara maksimal mengakibatkan siswa memiliki anggapan bahwa IPA adalah matapelajaran yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 83) "Meskipun sampai saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipelajari..."

Anggapan siswa bahwa matapelajaran IPA adalah matapelajaran yang sulit dan kurang bermaknanya pembelajaran berdampak pada alat ukur tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, yaitu hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru baik hasil belajar kognitif, hasil belajar psikomotor maupun hasil belajar afektifnya. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah pada ranah kognitif karena hasil belajar afektif dan psikomotor sudah terukur dalam proses pembelajaran.

Masalah-masalah yang dihadapi dapat diupayakan dengan menciptakan serta melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa mengalami langsung untuk menemukan dan memahami konsep dari materi pelajaran IPA. Proses pembelajaran berpusat pada siswa ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mengatasi permasalahan ini guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salahsatunya pengemasan pembelajaran dapat dengan menggunakan model *Learning Cycle* atau siklus belajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Learning Cycle* membuat pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan dan memahami konsep dari materi pembelajaran yang diajarkan. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara

aktif dalam menggunakan model *Learning Cycle* ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* didukung oleh beberapa teori belajar, yaitu teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, teori belajar Bruner, teori belajar konstruktivisme, dan teori belajar Ausubel. Teori belajar perkembangan kognitif menyatakan bahwa siswa mempersepsi lingkungan dan pengetahuannya berdasarkan tahapan perkembangan kognitifnya. Pada teori perkembangan kognitifnya siswa mempersepsi pengetahuan barunya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Teori belajar Bruner menekankan pada proses belajar dengan penemuan. Bruner mengemukakan bahwa dengan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya akan lebih baik dan dapat bertahan lebih lama. Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang didapatkan oleh siswa secara langsung. Teori belajar Ausubel yang dikemukakan oleh David Ausubel menjelaskan bahwa siswa mengaitkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan yang baru diterimanya dikaitkan melalui pembelajaran bermakna. Pada tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* ini didasari oleh teori-teori belajar ini.

Model pembelajaran *Learning Cycle* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Tahapan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lawson (dalam Dahar, 2006, hlm.157), 'Terdiri dari tiga fase yaitu eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep'. Berikut penjelasan dari setiap tahapannya.

### **Tahap Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan tahap pertama dari model *Learning Cycle*. Pada tahap ini siswa dipancing keingintahuan terhadap suatu fenomena atau situasi yang baru. Pada tahap eksplorasi siswa diberikan kesempatan untuk mengobservasi pengalaman baru melalui penyelidikan dan interaksi dengan teman maupun gurunya. Dalam tahap eksplorasi kemungkinan akan memunculkan perdebatan apabila pengalaman yang baru diterima siswa berbeda dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Selain mengeksplorasi pengetahuannya melalui suatu fenomena atau suatu percobaan yang ditampilkan, pada tahap ini memunculkan interaksi siswa dengan siswa lainnya. Guru membiarkan hal ini terjadi agar siswa mengarah pada tahap selanjutnya. Peran guru dalam tahap ini hanya sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa dengan menyajikan suatu fenomena maupun memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan pengalaman baru bagi siswa.

### **Tahap Pengenalan Konsep**

Tahap kedua pada model *Learning Cycle* siswa diperkenalkan dengan istilah-istilah, konsep, maupun hubungan yang berkaitan dengan hasil eksplorasi siswa pada tahap sebelumnya. Istilah, konsep maupun hubungan dalam tahap ini membantu siswa mengkombinasikan pengalaman baru siswa dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya sehingga siswa sudah memiliki bekal untuk memahami konsep dari materi yang akan diajarkan dan penerapannya pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini guru hanya memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan siswa harus memahami pola dari suatu fenomena atau konsep yang diselidikinya.

### **Tahap Aplikasi Konsep**

Tahap terakhir dari model *Learning Cycle*, yaitu aplikasi konsep. Pada tahap aplikasi konsep, siswa memecahkan masalah dan situasi yang berbeda dengan menerapkan

konsep yang sama. Pada tahap ini, guru menyiapkan masalah-masalah yang harus dicari penyelesaiannya oleh siswa dan membantu siswa untuk menggeneralisasikan hasilnya. Tahap aplikasi konsep memberikan kesempatan kepada siswa untuk berulang kali mengenal pola dari suatu fenomena atau konsep yang dipahaminya sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah yang berbeda di situasi yang baru dengan menggunakan konsep yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, model *Learning Cycle* dapat dijadikan sebagai salahsatu solusi untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep materi dalam matapelajaran IPA khususnya pada materi gaya magnet. Dengan siswa memahami konsep dalam matapelajaran IPA akan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya sehingga mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang menggunakan model *Learning Cycle* dalam pembelajaran IPA dengan menyusun suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya di kelas V?
2. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya di kelas V?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa secara signifikan yang menggunakan model *Learning Cycle* dengan pembelajaran terhadap materi gaya magnet kelas V?

### **METODE PENELITIAN**

#### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran

konvensional dan *Learning Cycle* terhadap peningkatan hasil belajar siswa serta mengetahui apakah model *Learning Cycle* dapat lebih baik meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan perbandingan dua kelas yang akan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan sebagai penelitian eksperimen apabila memenuhi syarat-syarat yang dimiliki oleh metode eksperimen.

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol prates-pasca tes beracak (*randomized pretest-posttest control group design*). Penelitian dengan desain ini artinya membandingkan dua kelompok penelitian yang berasal dari populasi yang sama dan dipilih secara acak untuk menjadikan subjek penelitian serta untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelas kontrolnya. Sebelum penelitian dilakukan, kedua kelas diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian salahsatu kelas diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Learning Cycle* dan terakhir kedua kelas diberikan tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

#### **Subjek Penelitian**

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sumedang Selatan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari UPTD Pendidikan Kecamatan Sumedang Selatan dan pengelompokannya berdasarkan nilai ujian nasional (UN) mata pelajaran IPA tingkat SD/MI Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2014/2015. Dari seluruh SD di Kecamatan

Sumedang Selatan, populasi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok unggul, papak, dan asor. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah, sekolah yang termasuk ke dalam kelompok unggul.

Berdasarkan data populasi yang telah didapatkan, sekolah yang termasuk ke dalam sekolah unggul ukurannya cukup besar dan homogen maka dalam teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah dua kelas dari dua sekolah yang berbeda yang dipilih secara acak. Setelah dilakukan pengundian sampel secara acak, tempat dilakukan penelitian ini yaitu SDN Sukaraja 1 dan SDN Sukaraja 2. Dalam menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengundian kembali secara acak dengan hasil SDN Sukaraja 1 sebagai kelas eksperimen dan SDN Sukaraja 2 sebagai kelas kontrol.

#### **Instrumen Penelitian**

Agar rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian dapat terpecahkan maka diperlukan upaya untuk menyusun alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes hasil belajar siswa, angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

#### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah data diperoleh, data kuantitatif berupa hasil belajar diolah dengan menggunakan statistika kemudian membuat laporan hasil penelitian. Data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi diolah dan dianalisis yang kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Learning Cycle* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Magnet**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Learning Cycle* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan indikator yang berbeda. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 April 2016, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 April 2016, dan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016. Sebelum pertemuan pertama dilaksanakan siswa diberikan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Pada akhir pertemuan diberikan tes kembali dengan soal yang sama untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan.

Menjawab rumusan 1 yaitu apakah pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya magnet di kelas V, maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menganalisis data hasil nilai pretes dan postes hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan rata-rata adapun nilai pretes dan postes hasil belajar di kelas eksperimen.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan analisis-analisis yang didapatkan hasil uji perbedaan rata-rata data hasil pretes dan postes di kelas eksperimen menggunakan uji-t berpasangan (*paired samples*) dengan *P-value* sebesar 0,000. Uji hipotesis yang dilakukan ini merupakan hipotesis satu arah maka *P-value* dibagi dua menjadi 0,000. *P-value* (Sig. 1-tailed) yang didapat  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya, model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi gaya magnet. Dilihat dari rata-rata pretes sebesar 40,79 yang mengalami peningkatan pada rata-rata postes menjadi sebesar 67,62.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, model *Learning Cycle* juga meningkatkan aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Terlihat dari persentase pada setiap aspek yang mengalami peningkatan dan pada persentase rata-rata pada setiap pertemuan di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama di kelas eksperimen mencapai 83,65%, pada pertemuan kedua dan ketiga mencapai 91,82% dan 95,61%. Presentase rata-rata di kelas eksperimen mencapai 90,21% dengan tafsiran baik. Respon yang diberikan oleh siswa pun memberikan respon positif. Sebagian besar siswa yang diwawancarai memberikan tanggapan yang positif dan menyatakan pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* mempermudah siswa dalam memahami materi dan menjawab soal-soal yang diberikan. Selain itu, menggunakan model *Learning Cycle* bagi siswa menumbuhkan sikap-sikap yang positif seperti menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

#### **Pembelajaran Konvensional Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Magnet**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2016, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2016, dan pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2016. Sebelum pertemuan pertama dilaksanakan siswa diberikan pretes untuk mengukur kemampuan awal siswa, soal tes yang diberikan sama dengan soal tes yang diberikan pada kelas eksperimen. Setelah pertemuan terakhir selesai di kelas kontrol juga diberikan tes kembali dengan soal yang sama untuk mengukur kemampuan akhir siswa. Setelah tes kemampuan awal dan akhir telah dilakukan kemudian dilakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan 2,

yaitu Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan terhadap materi gaya di kelas V.

Perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis-analisis didapatkan hasil uji beda rata-rata nilai pretes dan nilai postes kelas kontrol menggunakan uji-w (Wilcoxon) dengan *P-value (Sig-2 tailed)* sebesar 0,000. Uji hipotesis yang dilakukan ini merupakan hipotesis satu arah maka *P-value (Sig)* yang didapat dibagi dua menjadi 0,000. Oleh karena itu, *P-value (Sig. 1-tailed)*  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Jika  $H_0$  ditolak maka  $H_1$  diterima, yaitu rata-rata postes di kelas kontrol lebih baik dari rata-rata pretes di kelas kontrol. Artinya, pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet secara signifikan. Pada nilai pretes di kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 38,59 sementara pada nilai postes diperoleh rata-rata nilai sebesar 61,76.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran konvensional juga meningkatkan aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Terlihat dari persentase pada setiap aspek yang mengalami peningkatan dan pada persentase rata-rata pada setiap pertemuan di kelas kontrol mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama di kelas kontrol mencapai 79,51%, pada pertemuan kedua dan ketiga mencapai 88,51% dan 93,19%.

#### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* terdapat Perbedaan Rata-rata hasil Belajar Secara Signifikan dengan Pembelajaran Konvensional Pada Materi Gaya Magnet**

Kedua model pembelajaran yang dilakukan di kelas yang berbeda sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Menjawab

rumusan 3, yaitu Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa secara signifikan yang menggunakan model *Learning Cycle* dengan pembelajaran terhadap materi gaya magnet kelas V maka dilakukan analisis seperti pada rumusan 1 dan 2

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata pada pretes di kelas eksperimen dan kontrol didapat *P-value* sebesar sebesar 0,582. *P-value* yang didapat  $> 0,05$ , artinya  $H_0$  diterima maka rata-rata nilai pretes kelas eksperimen sama dengan rata-rata nilai pretes di kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Setelah pretes dilakukan, pada kedua kelas dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda sebanyak tiga kali pertemuan. Kemudian dilakukan tes akhir untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan.

Hasil uji perbedaan rata-rata dari data postes di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol didapatkan *P-value* sebesar 0,160. Uji hipotesis yang dilakukan ini merupakan hipotesis dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa *P-value (Sig.)*  $\geq \alpha$ . Oleh karena itu,  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan rata-rata kemampuan akhir hasil belajar siswa kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa secara signifikan yang menggunakan model *Learning Cycle* maupun model konvensional.

Walaupun model *Learning Cycle* dan pembelajaran konvensional tidak memiliki perbedaan rata-rata secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet, siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle*. Respon positif yang diberikan oleh siswa terbukti

dengan rata-rata keseluruhan angket siswa yang mencapai 84,2% dengan interpretasi sangat kuat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa temuan yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas kontrol relatif lebih kondusif dan siswa sudah terbiasa dengan pola pembelajaran yang sama dengan pelaksanaan pola pembelajaran yang selalu dilakukan bersama wali kelasnya. Sedangkan pada kelas eksperimen siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran sesuai dengan tahapan *Learning Cycle* sehingga proses pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dalam dua pertemuan juga siswa terganggu konsentrasi belajarnya dikarenakan ada kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, fokus siswa adalah hal yang penting. Ketika siswa mengikuti pembelajaran dengan fokus maka menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* maupun model pembelajarannya lainnya akan menjadi lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Guru harus mampu mengkondisikan kesiapan siswa terlebih dahulu agar siswa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Karakter siswa di kedua kelas yang jauh berbeda. Karakter siswa di kelas eksperimen cenderung memiliki ego yang cukup besar dan sangat kompetitif sehingga sulit untuk mengelompokkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengelompokkan siswa.

Pelaksanaan postes yang dilakukan di kelas eksperimen juga dilaksanakan setelah siswa melakukan tes matapelajaran lain, oleh karena itu ketika mengerjakan soal postes yang diberikan siswa sudah malas dan sudah merasa pusing. Kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah hal terpenting karena

ketika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik maka akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran ada beberapa tahapan *Learning Cycle* yang kurang optimal pelaksanaannya. Ketika pada satu tahapan kurang optimal pelaksanaannya maka akan mempengaruhi tahapan *Learning Cycle* selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kurang optimal mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain kendala-kendala yang ditemukan, saat penelitian juga ditemukan beberapa faktor penunjang berhasilnya model *Learning Cycle* maupun model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang tepat dan pengelolaan kelas yang optimal, media pembelajaran yang dibawa oleh guru adalah salahsatu faktor penting lainnya untuk menghidupkan pembelajaran. Pengadaan media pembelajaran seperti alat dan bahan percobaan yang dibawa guru memancing rasa keingintahuan dan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran. Penyediaan media pembelajaran oleh guru tentu harus didukung dengan baik dari berbagai pihak seperti pihak sekolah. Dukungan yang diberikan oleh sekolah adalah dengan menyediakan alat dan bahan percobaan untuk dijadikan media pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa simpulan. Berikut uraian simpulan tersebut.

Model *Learning Cycle* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Hal ini dibuktikan dari hasil uji perbedaan dua rata-rata yang menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Selain meningkatkan hasil

belajar siswa, pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran. Saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle* siswa terlibat aktif dalam memahami dan menemukan sendiri konsep yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kondisi ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil observasi aktivitas siswa pada setiap aspek dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pengaruh signifikan dari model *Learning Cycle* pada peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kontribusi guru sebagai pelaksana, sebagian besar siswa yang memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran, dan pihak sekolah yang memberikan dukungan positif pada guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Pembelajaran konvensional dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Hal ini dibuktikan dari hasil uji perbedaan dua rata-rata yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet.

Peningkatan hasil belajar siswa ada materi gaya magnet juga didukung oleh kinerja guru yang optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini membuktikan bahwa jika guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan matang maka siswa pun mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran menggunakan *Learning Cycle* tidak lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan perbedaan dua rata-rata yang menunjukkan hasil *P-value (Sig.)* dari data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 0,160, uji yang dilakukan merupakan hipotesis dua arah maka berarti  $H_0$  diterima. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami oleh guru diantaranya, yaitu persiapan yang kurang matang sehingga pada pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang maksimal, kondisi siswa yang belum terbiasa belajar dengan model *Learning Cycle* sehingga siswa membutuhkan waktu yang lama, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahar, R. S. (2006). *Teori-teori belajar & pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan praktik*. Bandung: RIZQI PRESS.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Fokus Media.